

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Asal usul tradisi *Mododuluan* dikecamatan Pinolosian jika menole kebelakang maka akan ditemukan prinsip gotong royong masyarakat pinolosian sama dengan prinsip tolong menolong masyarakat Bangsa Bolaang Mongondow pada umumnya hal ini dikarenakan kegiatan tolong-menolong pada awalnya dilaksanakan dalam tradisi kehidupan kerajaan, bahkan menurut cerita rakyat cerita ini berpangkal dari situ. Pada masa raja pertama yaitu raja Mokodoludud yang menduduki singgar sana kerajaan Bolaang Mongondow pada abad XV atau sekitaran tahun 1400-1460, baginda diserang suatu penyakit yang sangat parah. Penyakit itu hampir saja membawa baginda keliang lahat. Oleh karena itu, setelah baginda sembuh parah pembantu baginda berniat untuk mengadakan upacara selamatan. Direncanakan selamatan itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Tetapi apa daya keluarga ternyata taksanggup membiaia upacara selamatan yang memakan banyak biaia, selama tujuh hari tujuh malam baginda harus menyediakan makanan dan minuman buat penduduk yang merayakan selamatan itu oleh karena itu, maka baik keluarga raja maupun rakyat sepakat untuk bersama-sama menyediakan bahan makanan untuk selamatan yang berlangsung tujuh hari tujuh malam itu.

Tradisi *Mododuluan* memiliki 4 prinsip nilai sebagai filosofi hidupnya yaitu *Mototompiaan*, *Mototabian bo Mototanoban* dan *Motobatu Molintak Kon Totabuan*

adalah filosofi hidup masyarakat etnik Bolaang Mongondow khususnya kecamatan Pinolosian. Dahulu sebelum kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dimekarkan, filosofi ini menjadi panduan hidup sosial etnik Bolaang Mongondow. Filosofi ini awalnya digaungkan dimasa pemerintahan Bupati Drs. H. J.A Damopolii selama 10 tahun (1981-1991). Kemudian dipertegas pada masa pemerintahan Marlina Moha Siahaan selama 10 tahun juga (2001-2011) . Nilai-nilai yang terkandung dalam empat filosofi tradisi Mododuluan adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan hubungan antar sesama manusia dalam bermasyarakat sehingga dalam setiap aktifitas masyarakat terdapat prinsip Mododuluan (gotong royong) yang sangat kental. Aktifitas gotong royong yang oleh masyarakat Bolaang mongondow sejak dahulu hingga sekarang masi di wujudkan oleh sebagian masyarakat desa dalam berbagai aspek kehidupan dan kebuadayaannya. Gotong royong merupakan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, hal ini merupakan hubungan sosial yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Bolaang Mongondow. Nilai-nilai gotong royong sudah lama berakar dalam masyarakat Pinolosian dan amatlah sukar digantikan oleh nilai-nilai budaya yang singkat. System gotong royong sebagai manifestasi social terdapat dalam masyarakat pedesaan, didalamnya system perturakan sosial telah mengembangkan suatu moralitas yang menjadi integrasi fungsional. Yang menonjol dalam sistem adalah prinsip equality atau persamaan pembagian kewajiban secara merata tanpa mengenal perbedaan dan pengecualian, terutama bila usaha di tunjukan untuk kepentingan desa atau masyarakat pada umumnya.

Seiring dengan berubahnya waktu dari jaman ke jaman mengharuskan masyarakatnya untuk bisa menyesuaikan adat istiadat tradisi yang merela lakoni ununtuk di suaikan dengan jaman. Hal semikian dapat di temukan pada masyrakat Pinolosian. Pada jaman dahulu ahir abad 15 sebelum masuknya islam di Bolaang Mongondow adat di tetapkan oleh raja proses perkawinan masi terjadi sangat alami. Seorang pria yang berkehendak kawin mendatangi keluarga perempuan dan memeperagakan keterampilan hidup yang merupakan kebutuhan untuk zaman itu. Dan itu adalah nilai tawarnya untuk diterimah mendapatkan jodoh. Perubahan-perubahan semacam ini tidak terlepas dengan pengaruh luar pada zaman dahulu seperti masuknya kekuasaan Portugis dan Spanyol pada abad ke 16 yang merubah tatana hidup masyarakat Pinolosian pada saat itu, tidak hanya bangsa barat yang turut andil dalam melakukan perubahan, akan tetapi juga perubahan datang dari agama islam yang masuk pada abad ke 19 yang menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan prinsip tradisi dan adat pada masa itu dengan ketentuan agama Islam.

Hingga dewasa kini perubahan-perubahan itu akan tetap ada pengaruh perubahan tradisi saat ini lebih di sebabkan oleh tekanan Globalisasi masuknya era digital, eletronik serta kebudayaan-kebudayaan asing yang semakin hari semakin menggantikan posisi dari tradis masyarakat Pinolosian.

5.2 Saran

Terjadi perubahan jaman dari masa kemasa mendorong manusia untuk mencari solusi alternative untuk memeprtahankan tradsi tidak peduli konsekwensi dari tantang yang akan di terimah sehingga tradis ini pun menjadi layak dan patut di

pertahankan. Untuk menjaga keselarasan dalam bermasyarakat tentunya ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam menjaga keseimbangan melalui prinsip *Mododuluan* yaitu melalui dua cara di antaranya :

- a. Masyarakat harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi yang sudah ada sejak lama sehingga keselarasan akan tetap terjaga agar perpecahan tidak akan terjadi mengingat masyarakat Pinolosian adalah masyarakat plural
- b. Peran pemudah selaku pewaris kebudayaan haruslah menjaga dan membendung perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan tradisi *Mododuluan* menjadi terpinggirkan